

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi atau perpindahan penduduk merupakan salah satu hal kependudukan yang muncul sebab adanya interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Ketika jumlah penduduk mengalami peningkatan sedangkan daya dukung lingkungan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka salah satu solusi yang diambil adalah melakukan migrasi. Migrasi dilakukan dengan harapan dapat memperoleh kondisi kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal. Tujuan utama dari migrasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para migran beserta keluarganya, yang umumnya diwujudkan melalui pencarian pekerjaan yang menawarkan penghasilan dan status sosial yang lebih tinggi di wilayah tujuan (Fortillo et al., 2024; Indrawati, 2020). Fenomena migrasi tidak hanya berdampak pada individu yang melakukan perpindahan, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap daerah asal maupun daerah tujuan migrasi. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai migrasi menjadi hal yang penting, terutama bagi generasi muda seperti para siswa, guna membekali mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang mungkin timbul di masa mendatang (Jamaan et al., 2025).

Edukasi yang penting bagi siswa mengenai migrasi dapat dilihat dalam beberapa perspektif (Nastiti & Hayati, 2020). Pertama, pendidikan mengenai migrasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang hak-hak yang dimiliki oleh para migran. Penting bagi siswa untuk menyadari bahwa setiap orang, termasuk para migran, memiliki hak asasi yang harus dijunjung tinggi dan dilindungi. Hak-hak tersebut mencakup hak untuk hidup, hak atas perlindungan diri, hak untuk bebas dari diskriminasi, serta hak untuk mendapatkan akses terhadap layanan dasar seperti pelayanan kesehatan dan pendidikan. Kedua, pengetahuan mengenai prosedur migrasi

yang sesuai juga sangat diperlukan guna memastikan bahwa proses migrasi berlangsung secara legal, tertib, dan aman (Sampoerna et al., 2022) Ketiga, pemahaman terhadap berbagai dampak migrasi, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya, memiliki peranan yang sangat penting. Migrasi berpotensi menimbulkan perubahan dalam struktur demografi, memengaruhi interaksi sosial di masyarakat, serta menciptakan tantangan-tantangan ekonomi baru bagi wilayah asal maupun tujuan. Dengan memahami ketiga aspek tersebut, para siswa dapat berpikir kritis dalam membentuk cara pandang yang lebih luas, dan reflektif terhadap fenomena migrasi.

Selain memberikan dampak positif, migrasi dapat menimbulkan dampak yang negatif seperti konflik sosial di daerah tujuan maupun daerah asal. Salah satunya merupakan konflik sosial yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah pada tahun 2001. Konflik ini dipicu oleh persaingan antara penduduk lokal (Dayak) dan pendatang (Madura) yang telah bermigrasi sejak era transmigrasi. Persaingan dalam memperoleh akses terhadap sumber daya, lapangan pekerjaan, dan perbedaan budaya menjadi faktor utama pemicu konflik yang berujung pada kekerasan dan korban jiwa (Fitrah et al., 2023; Roring et al., 2024). Kasus serupa juga terjadi di Mesuji, Lampung, di mana konflik antara transmigran dan Masyarakat lokal terjadi hal ini dipicu oleh adanya sengketa lahan dan ketimpangan ekonomi yang terjadi (Jaka Ferdian, 2017; Sarmita, 2014). Pendidikan memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam berpikir kritis terkait dampak sosial yang mungkin akan terjadi akibat dari migrasi yang dilakukan dengan menggunakan kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia (Saputra & Pierewan, 2018)

Banyaknya kasus-kasus migrasi yang pernah terjadi di Indonesia serta tuntutan kurikulum yang banyak akan muatan yang harus diajarkan kepada siswa dengan waktu yang tidak banyak membuat guru mengalami kendala untuk menyampaikan materi ini dengan baik, menarik dan membuat siswa tertarik dengan materi ini (Salim, 2023). Tantangan yang dialami oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran diantaranya, guru perlu menggunakan metode dan media yang beragam guna membuat

siswa tertarik dengan menyediakan pengalaman belajar berbasis contoh dan dan bukti yang faktual. Menurut Sukandi (2006) dalam (Subangkit, 2023): Dalam menjalankan proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kesiapan yang menyeluruh, mencakup penguasaan materi, kematangan mental, pemahaman metodologi, pengelolaan media, serta perencanaan strategi pembelajaran yang matang.

Isu-isu pendidikan dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu makro dan mikro. Pada level makro, berbagai masalah yang muncul mencakup kurikulum yang tidak jelas dan terlalu rumit, distribusi pendidikan yang tidak merata, tantangan dalam penempatan guru, kualitas pengajaran yang rendah, serta efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan yang kurang optimal. Sementara itu, pada level mikro, permasalahan pendidikan meliputi model pengajaran yang cenderung monoton, fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, serta rendahnya prestasi belajar para siswa. (Pramesti et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat (Miftah, 2013) Dalam sebuah pembelajaran terdapat dua unsur penting, yaitu; model mengajar dan media pembelajaran, kedua aspek ini memiliki kaitan yang erat. Pemilihan model mengajar dapat mempengaruhi siswa untuk memahami suatu materi yang sedang diajarkan oleh guru. Salah satu model pembelajarannya adalah model *two stay two stray*. Model pembelajaran ini dinilai dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan semua tingkatan umur peserta didik (Huda, 2014). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebuah model pembelajaran dimana siswa akan berbagi pengetahuan serta pengalamannya dengan kelompok lainnya. Siswa akan jauh lebih bebas untuk bertanya terkait masalah yang belum mereka mengerti dan mengemukakan pendapatnya dalam sosialisasi diskusi anata kelompok seperti ini (Shoimin, 2014). Menurut Veni dalam (Nada Syahirah, 2023) Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mempunyai tujuan untuk membuat siswa mampu menerima dengan benar pengalaman belajar secara bersama-sama dengan teman-temannya dalam memahami sebuah konsep atau materi yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* bisa diartikan sebagai dua tinggal dua pergi. Dua siswa akan mendatangi kelompok lain untuk bertamu dan sisanya akan tinggal untuk menerima tamu yang datang dari kelompok lainnya. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok memiliki tugas untuk menyampaikan segala informasi dan pengetahuan yang didapatkan kelompoknya kepada kelompok yang datang bertamu saat selesai tamu akan pamit undur diri dan kembali ke kelompoknya untuk memberitahu temuan atau hasil yang mereka dapatkan dari kelompok lain. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pertama kali dikembangkan oleh Spancer Kagan (Suprijono, 2009).

Model pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan untuk hampir seluruh mata pelajaran sehingga model pembelajaran ini dinilai cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran yang berfokus pada sosial seperti geografi. Model ini juga dinilai sangat tepat untuk diterapkan oleh semua kelas, dikarenakan dalam penerapan model ini lebih berorientasi pada keaktifan para siswa, para siswa dapat lebih memberanikan diri untuk menyampaikan pendapatnya, sedangkan untuk kelemahan dari model pembelajaran ini adalah model pembelajaran ini memerlukan banyak waktu dan cenderung menyulitkan guru dalam mengontrol kelasnya (Nada Syahirah, 2023; Pratama et al., 2021; Sari & Indarini, 2021). Selain itu, kontribusi pembelajaran interaktif seperti model TSTS juga tercermin dalam penelitian Manuaba et al., yang menemukan bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran lain, termasuk ilmu sosial (Ratih Pratiwi et al., 2020).

Beberapa teori pembelajaran yang relevan dengan penelitian ini adalah teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi antara siswa dapat membantu mereka dalam memahami konsep yang lebih kompleks (Sukmayadi et al., 2024). Model TSTS dirancang untuk memfasilitasi interaksi ini, memungkinkan siswa belajar dari satu sama lain dan saling melengkapi dalam pemahaman mereka terhadap isu perbatasan. Lebih lanjut, teori

Konstruktivisme juga relevan, di mana siswa dianggap sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan kolaborasi mereka (Afriyanto & Ahmad, 2022; Rahim et al., 2024)

Peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan penelitian dan pengamatan di SMA N 70 Jakarta. Proses pembelajaran geografi di SMA N 70 secara umum masih dilakukan di dalam ruang kelas. Hal yang membedakan ialah penggunaan teknologi dan internet yang didukung oleh sekolah, hal ini menjadikan para siswa dapat lebih mudah untuk memvisualisasikan materi yang sedang diajarkan. Dengan berbagai fasilitas pendukung dan tenaga pengajar yang kompeten, SMA Negeri 70 Jakarta senantiasa mendorong pengembangan potensi siswa baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Letak SMA Negeri 70 Jakarta yang berada di pusat kota Jakarta Selatan menjadi lebih krusial bagi siswa untuk lebih memahami dampak dari migrasi, mengingat Jakarta merupakan episentrum migrasi internal dengan Tingkat kepadatan penduduk mencapai 16,704 jiwa/km² (Rosiana & Wijayanti, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 70 Jakarta, ditemukan permasalahan berupa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Geografi. Sebagian besar siswa kelas XI masih mengalami kesulitan dalam menganalisis materi, mengaitkan suatu peristiwa dengan kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan argumen yang logis ketika mengerjakan tugas maupun menjawab pertanyaan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya minimnya kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis, penggunaan model pembelajaran yang masih berorientasi pada guru, serta kurangnya pemberian stimulus yang dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemikirannya secara mendalam. Di samping itu, lingkungan belajar yang kurang interaktif turut menjadi hambatan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Dampak Migrasi Antar Daerah. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak dari migrasi secara lebih kontekstual dan mendalam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman kontekstual siswa mengenai dampak dari adanya fenomena migrasi
2. Proses pembelajaran geografi yang masih menggunakan model konvensional membuat siswa kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan
3. Proses pembelajaran masih bergantung pada hal verbal, kurang memberikan fakta-fakta yang nyata terjadi, hal ini membuat materi ini dinilai tidak terlalu penting oleh siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih berfokus pada objek yang diteliti dan didapatkan hasil yang sesuai, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tentang dampak migrasi antar daerah pada materi dinamika penduduk.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas maka ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa mengenai dampak migrasi antar daerah yang terjadi di Indonesia pada pembelajaran geografi ?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman serta pengetahuan kepada penulis. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penelitian berikutnya.

2. Bagi Peserta Didik

Selama proses penelitian berlangsung dapat membuat siswa lebih semangat dalam mempelajari materi ini. Selain itu, hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan untuk siswa sebagai bahan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai dampak-dampak yang akan terjadi jika migrasi dilakukan tanpa adanya pengawasan dan pengendalian.

3. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif bagi guru untuk menyampaikan pelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah bosan dan materi lebih mudah dipahami.

1.5.2 Manfaat Teoritis

4. Memperkaya kajian teoritis tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif, khususnya *Two Stay Two Stray* (TSTS), dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi geografi yang kompleks dan berbasis isu aktual.

5. Dapat menambah teori pembelajaran di bidang geografi, khususnya dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran berbasis isu (*issue-based learning*) seperti isu migrasi yang kerap kali terjadi di Jakarta.

6. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif lainnya, atau penerapan TSTS dalam materi lain yang serupa.